



## PENGARUH *PEER TEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN PENANGANAN *SYNCOPE* SISWA KELAS VII MTSS AL-IHSAN

Hafizhah Nur Istiqomah<sup>1✉</sup>, Ika Silvitasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta  
hafizhah.ni25@gmail.com

### Abstrak

Syncope merupakan kondisi hilangnya kesadaran sementara akibat penurunan aliran darah ke otak dan dapat berakibat fatal jika berlangsung lebih dari 10 menit. Kondisi syncope ini dapat mengganggu aktivitas dan mengakibatkan penurunan kondisi kesehatan. Siswa di sekolah perlu dibekali keterampilan menangani syncope secara tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode peer teaching. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh peer teaching terhadap keterampilan penanganan syncope pada siswa kelas VII di MTSS Al-Ihsan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pra-eksperimental menggunakan desain one group pre-test post-test. Hasil dari penelitian ini sebelum intervensi seluruh responden (100%) menunjukkan keterampilan penanganan syncope yang rendah dan setelah intervensi 93% responden menunjukkan tingkat keterampilan yang tinggi. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p=0,000$ ), yang mengindikasikan bahwa peer teaching secara signifikan meningkatkan keterampilan penanganan syncope. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peer teaching memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan penanganan syncope pada siswa kelas VII di MTSS Al-Ihsan.

**Kata Kunci:** *peer teaching, penanganan syncope, keterampilan, siswa*

### Abstract

Syncope is a condition characterized by a temporary loss of consciousness due to decreased blood flow to the brain, and it can be fatal if it lasts more than 10 minutes. This condition can disrupt daily activities and lead to a decline in health status. Therefore, students need to be equipped with appropriate skills to handle syncope effectively. One learning method that can be used is peer teaching. This study aims to determine the effect of peer teaching on syncope management skills among seventh-grade students at MTSS Al-Ihsan. This research is a quantitative study using a pre-experimental method with a one-group pre-test post-test design. The results showed that before the intervention, all respondents (100%) had low syncope management skills, and after the intervention, 93% of the respondents demonstrated a high level of skill.. The Wilcoxon test showed a significant difference ( $p = 0.000$ ), indicating that peer teaching significantly improved syncope management skills. The conclusion of this study shows that peer teaching has a significant effect on syncope management skills among seventh-grade students at MTSS Al-Ihsan.

**Keywords:** *peer teaching, syncope management, skills, students*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\* Corresponding author :

Address : Wonogiri, Indonesia

Email : hafizhah.ni25@gmail.com

## PENDAHULUAN

*Syncope* merupakan kejadian yang sering dialami pada siswa di sekolah. *Syncope* terjadi karena penurunan aliran darah ke otak (hipoperfusi) yang sifatnya sementara dan biasanya dapat pulih tanpa memerlukan tindakan medis besar (Basri dan Praditya, 2023). Menurut *Barrow Neurological Institute* (2020), *syncope* mempengaruhi sekitar 1 juta orang di Amerika setiap tahunnya. Sekitar sepertiga dari populasi akan mengalami *syncope* setidaknya sekali sepanjang hidup mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hu *et al.*, (2021) didapatkan hasil kejadian *syncope* lebih tinggi terjadi pada remaja dengan rata-rata timbulnya usia 14 tahun.

Dampak dari *syncope* dapat berupa penurunan kualitas hidup, seperti berkurangnya kemampuan dalam melakukan aktivitas atau mobilitas sehari-hari, serta penurunan tingkat kesadaran (Kusumaningrum *et al.*, 2023). Apabila keadaan *syncope* berlangsung lebih dari 10 menit, dapat menyebabkan pasokan oksigen ke otak tidak tercukupi. Otak dapat mengalami iskemia dan dapat menyebabkan kematian jaringan otak. Jika tidak segera ditangani, kondisi *syncope* dapat berpotensi menyebabkan kematian (Tiara *et al.*, 2024).

Pertolongan pertama sangat penting dalam penanganan *syncope*. Dalam proses pembelajaran seringkali metode yang digunakan kurang bervariasi, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan praktik secara individu. Diperlukan strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa (Khoiriyah, 2021). Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *peer teaching*. Metode ini dilakukan melalui proses transfer pengetahuan di antara kelompok sebaya (Alifitah dan Oktavianisya, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Parwatiningsih *et al.*, (2020) tentang pengaruh metode pembelajaran praktikum *peer teaching* terhadap praktik *vulva hygiene* pada mahasiswa DIII Kebidanan Fakultas Kedokteran UNS ditemukan hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran praktikum *peer teaching*. Metode *peer teaching* merupakan salah satu alternatif metode yang dapat dipilih untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih efektif dan mudah dipahami.

Hasil studi pendahuluan wawancara kepada Kepala Sekolah MTSS Al-Ihsan mengatakan kejadian *syncope* di sekolah terjadi pada 4 – 5 siswa setiap bulannya. Akibat dari kejadian *syncope* yang dialami siswa menyebabkan siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik serta memiliki kondisi fisik yang lemah. Siswa perlu dibekali cara penanganan *syncope* yang tepat agar mampu menolong temannya apabila mengalami kejadian *syncope*.

Proses meningkatkan kemampuan ini dapat dilakukan salah satunya dengan metode *peer teaching*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Peer Teaching* terhadap Kemampuan Penanganan *Syncope* Siswa Kelas VII MTSS Al-Ihsan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pra eksperimental* dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Populasi terdiri dari siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan yang berjumlah 78 siswa, dengan sampel sebanyak 44 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang dikembangkan oleh peneliti untuk menilai kemampuan siswa dalam menangani *syncope*. Instrumen yang digunakan diuji dengan metode uji validitas konten. Uji validitas konten dilakukan dengan meminta penilaian dari 3 orang ahli yang memahami bidang keperawatan dan instrumen pembelajaran, yaitu: dosen keperawatan gawat darurat dan kritis, perwakilan Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Boyolali, dan Ketua Palang Merah Remaja (PMR) Kabupaten Boyolali. Setiap item dinilai berdasarkan relevansi dengan indikator keterampilan penanganan *syncope* menggunakan skala 1 sampai 4. Validitas isi dievaluasi menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dan *Content Validity Ratio* (CVR), yang keduanya menunjukkan skor 1, menandakan validitas isi yang sangat baik. Semua ahli sepakat bahwa setiap item dalam instrumen relevan dan cukup mewakili domain isi yang dimaksud. Tingkat keterampilan siswa dikategorikan menjadi tiga kelompok: rendah (skor 0–59), sedang (60–79), dan tinggi (80–100) (Mulyadi & Manoy, 2022).

Prosedur intervensi dilakukan selama tiga hari. Pada hari pertama, peneliti melakukan seleksi pemilihan tutor. Pada hari kedua, tutor yang terpilih diberikan pelatihan mengenai penanganan *syncope* selama 2 jam. Pada hari ketiga, dilakukan intervensi *peer teaching* penanganan *syncope*. Sebelum intervensi, dilakukan *pretest* menggunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan awal siswa. Setelah itu siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan didampingi tutor dalam setiap kelompoknya dan diberikan tugas untuk mempraktikkan penanganan *syncope*. Dalam sesi *peer teaching* ini, tutor memiliki waktu 30 menit untuk mengajarkan kepada teman sebayanya. Setelah sesi *peer teaching*, dilakukan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan. Sesi diakhiri dengan evaluasi bersama yang melibatkan peneliti, tutor, dan siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran *peer teaching*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Jenis Kelamin dan Usia Siswa Kelas VII MTSS Al-Ihsan

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	17	38,6
Perempuan	27	61,4
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
12 Tahun	4	9,1
13 Tahun	35	79,5
14 Tahun	5	11,4
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin dan usia siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan menunjukkan siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 siswa (38,6%) dan perempuan sebanyak 27 siswa (61,4%) dengan rata-rata siswa berusia 13 tahun (79.5%).

Tabel 2. Pengalaman Penanganan *Syncope* Siswa Kelas VII MTSS Al-Ihsan

Pengalaman	Frekuensi	%
Pernah	5	11,4
Tidak Pernah	39	88,6
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan distribusi frekuensi pengalaman menangani *syncope* mayoritas siswa tidak memiliki pengalaman menangani *syncope* sebanyak 39 (88,6%).

Tabel 3. Kemampuan Penanganan *Syncope* Siswa Kelas VII MTSS Al-Ihsan

Kemampuan	Pre		Post		p-value
	N	%	N	%	
Tinggi	0	0	41	93,2	0.000
Sedang	0	0	3	6,8	
Rendah	44	100	0	0	
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum menerima perlakuan *peer teaching* penanganan *syncope*, seluruh siswa (100%) memiliki tingkat kemampuan yang rendah, sementara setelah menerima perlakuan *peer teaching* penanganan *syncope* terdapat peningkatan (93,2%) siswa memiliki keterampilan yang tinggi dalam menangani kejadian *syncope*. Hasil analisis dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p yang signifikan ( $p = 0.000 < 0.05$ ) yang berarti ada pengaruh *peer teaching* terhadap kemampuan penanganan *syncope* siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan. Setelah menerima perlakuan *peer*

*teaching* penanganan *syncope*, kemampuan siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan meningkat.

1. Kemampuan siswa kelas VII dalam menangani *syncope* sebelum dilakukan *peer teaching* penanganan *syncope* di MTSS Al-Ihsan

Diketahui bahwa keseluruhan siswa kelas VII di MTSS Al-Ihsan mempunyai tingkat kemampuan rendah sebanyak 44 (100%) siswa. Sebelum dilakukan edukasi dan *peer teaching* penanganan *syncope*, siswa kurang mengetahui dan memahami dengan baik terkait penanganan *syncope* yang tepat.

Kurangnya pengetahuan ini disebabkan oleh minimnya edukasi dan pengalaman langsung siswa terkait pertolongan pertama. Sering kali, siswa tidak mengetahui langkah-langkah yang benar dalam menangani korban pingsan. Basri dan Praditya (2023) menegaskan bahwa keterbatasan pengalaman dalam pertolongan pertama berdampak pada rendahnya kemampuan siswa. Selain itu, beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, sikap, tingkat pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman individu sangat memengaruhi kesiapan seseorang dalam memberikan bantuan pada kondisi darurat.

Penanganan *syncope* membutuhkan respons cepat dan tepat, meskipun hanya sebatas pertolongan medis dasar. Keterlambatan dalam pemberian bantuan dapat menimbulkan dampak serius, mulai dari cedera fisik hingga kondisi yang berpotensi mengancam jiwa (Aji et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang terstruktur kepada siswa.

Peningkatan keterampilan siswa dapat terjadi melalui proses pembelajaran aktif, termasuk pelatihan pertolongan pertama yang mencakup edukasi praktis dan metode *peer teaching*. Menurut Notoadmodjo, pembelajaran adalah proses untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan melalui pengalaman belajar. Proses ini mendorong individu untuk berpikir kritis, menggali potensi, serta membebaskan diri dari ketidaktahuan (Suharto et al., 2025).

Pembelajaran yang efektif merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Siswa perlu terlibat secara aktif dan sungguh-sungguh dalam proses belajar karena perubahan perilaku, khususnya dalam hal kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat, sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar hasil pembelajaran

maksimal dan relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari (Andeka et al., 2021).

## 2. Kemampuan siswa kelas VII dalam menangani *syncope* setelah dilakukan *peer teaching* penanganan *syncope* di MTSS Al-Ihsan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 44 responden setelah dilakukan perlakuan *peer teaching* penanganan *syncope* terdapat adanya perubahan terkait kemampuan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil yang didapat diketahui bahwa sebagian besar 41 (93,2%) siswa memiliki kemampuan tinggi, sedangkan 3 siswa (6,8%) siswa memiliki kemampuan sedang. *Peer teaching* dapat dijadikan metode pelatihan dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Prestasi belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh metode pengajaran yang digunakan, melainkan juga oleh sejauh mana siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam proses belajar di kelas berpotensi tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial mereka (Mufidah dan Tirtoni, 2023).

Setelah dilakukan perlakuan *peer teaching* penanganan *syncope* kemampuan siswa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya seluruh siswa berkemampuan rendah menjadi memiliki kemampuan tinggi dan sedang. Faktor yang menyebabkan perbedaan kemampuan ini salah satunya yaitu jenis kelamin. Hasil penelitian jenis kelamin diketahui sebanyak 27 responden (61,4%) berjenis kelamin perempuan dan 17 responden (38,6%) berjenis kelamin laki-laki. Siswa yang memiliki kemampuan sedang adalah siswa laki-laki, sedangkan seluruh siswa perempuan memiliki kemampuan yang tinggi. Perbedaan jenis kelamin membentuk persepsi yang berbeda sehingga berpengaruh pada sikap dan pengetahuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Subekti (2022) dimana nilai prestasi perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, hal ini karena adanya perbedaan perkembangan kerja otak antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan otak kiri pada anak perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan anak laki-laki. Otak kiri berkaitan dengan kemampuan logika, bahasa, berpikir analitis, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan matematika. Dalam konteks pendidikan, penggunaan otak kiri lebih dominan, sehingga siswa perempuan

umumnya lebih unggul dalam penalaran ilmiah, yang berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Kemampuan penalaran dalam sains dan matematika dipengaruhi oleh jenis kelamin, di mana perempuan menunjukkan keunggulan dibandingkan laki-laki. Selain faktor perkembangan otak, prestasi belajar perempuan juga dipengaruhi oleh sikap mereka yang umumnya lebih rajin dan tekun dalam belajar, sehingga mereka cenderung berupaya maksimal untuk meraih hasil yang optimal (Putri & Subekti, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan seseorang adalah usia. Usia memiliki peran penting dalam memengaruhi kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang. Semakin bertambah usia, semakin berkembang pula cara berpikir dan kemampuan seseorang dalam memahami suatu hal. Dengan pertambahan usia, proses pembelajaran menjadi lebih mudah sehingga pengetahuan yang diperoleh pun meningkat. Pengetahuan yang baik akan membantu seseorang dalam menentukan perilaku yang tepat dan sesuai (Tokan & Artama, 2022). Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir (kognitif) siswa. Ia membagi perkembangan ini menjadi empat tahap: sensorimotor (1,5–2 tahun), praoperasional (2–8 tahun), operasional konkret (7/8–12/14 tahun), dan operasional formal (14 tahun ke atas). Setiap tahap menunjukkan cara berpikir yang berbeda. Semakin tinggi tahapnya, semakin teratur dan abstrak cara berpikir anak. Oleh karena itu, guru perlu memahami tahap perkembangan kognitif siswa dan menyesuaikan materi, metode, serta media pembelajaran sesuai dengan tahap tersebut (Bhoki et al., 2020). Penelitian Tralisno dan Alfi (2023) menjelaskan bahwa siswa SMP masih berada pada tahap belajar yang nyata atau konkret, dan secara bertahap akan mulai belajar hal-hal yang lebih abstrak. Agar mereka bisa memahami pelajaran yang lebih sulit, mereka perlu membentuk cara berpikir atau pola belajar sendiri, dimulai dari contoh-contoh yang jelas dan nyata. Karena itu, siswa SMP masih sangat membutuhkan banyak contoh konkret untuk membantu mereka memahami konsep-konsep pelajaran.

Kemampuan seseorang juga dipengaruhi oleh suatu pengalaman. Hasil penelitian ini, mayoritas siswa tidak memiliki pengalaman dalam menangani *syncope* sebanyak 39 siswa (88,6%), sedangkan 5 siswa (11,4%) lainnya memiliki



pengalaman menangani syncopis. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang adalah pengalaman. Rendahnya kemampuan responden disebabkan oleh minimnya pengalaman dalam menangani kondisi kedaruratan, sehingga mereka tidak memiliki gambaran dalam mengatasi situasi tersebut. Hal ini bisa terjadi akibat keterbatasan informasi. Pengalaman merupakan bentuk penerapan dari pengetahuan, sedangkan pengetahuan dapat diperoleh salah satunya melalui kegiatan edukasi atau penyuluhan kesehatan. Responden yang belum pernah mengikuti penyuluhan terkait penanganan kondisi kedaruratan cenderung memiliki keterampilan yang kurang dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan kesehatan. Akibatnya, kemampuan responden dalam melakukan tindakan tepat menjadi terbatas (Girianto, 2024). Apabila individu mengikuti pelatihan pertolongan pertama untuk syncopis secara teratur dan sistematis, hal tersebut dapat berdampak positif terhadap peningkatan keterampilannya dalam praktik pertolongan pertama. Sejalan dengan pendapat Notoadmodjo yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang diperoleh. Seiring bertambahnya informasi yang diterima, keterampilan individu pun akan berkembang. Pengalaman yang dilakukan secara berulang akan memperkuat keterampilan seseorang dalam menjalankan suatu tindakan secara lebih terampil dan efektif (Hanafi et al., 2022).

### 3. Kemampuan siswa kelas VII dalam menangani syncopis setelah dilakukan *peer teaching* penanganan syncopis di MTSS Al-Ihsan

Hasil penelitian yang didapatkan sebelum dilakukan *peer teaching* penanganan syncopis rata-rata skor pre-test sebesar 28,11 (28%) dan sesudah dilakukan *peer teaching* penanganan syncopis rata-rata skor post-test 92,57 (93%) dengan analisa uji Wilcoxon menunjukkan  $p\text{-value} = 0.000$ , lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ . Nilai  $Z$  hitung -5.796 lebih kecil dari  $Z$  tabel 1.96, sehingga hipotesis  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh *peer teaching* terhadap kemampuan penanganan syncopis siswa kelas VII MTSS Al-Ihsan.

Adanya perbedaan pre-test dan post-test dipengaruhi oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap langkah penanganan syncopis yang benar. Sebelum *peer teaching*, siswa hanya memindahkan korban ke tempat aman dan melapor ke guru.

Setelahnya, mereka mampu melakukan tindakan lebih lengkap dan sistematis sesuai prosedur. Meningkatnya kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran *peer teaching*, di mana siswa belajar secara aktif dalam kelompok kecil dengan tutor sebaya. Metode ini mendorong interaksi yang nyaman dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Siswa lebih antusias, saling berdiskusi, memberi masukan, dan menunjukkan pembelajaran yang lebih intensif.

Namun, masih ada siswa yang memperoleh hasil kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena penjelasan dari teman sebaya terkadang kurang diperhatikan secara serius. *Peer teaching* juga membutuhkan waktu lebih lama dan pengawasan lebih ketat. Penelitian Khoiriyah (2021) menyebutkan bahwa kelemahan *peer teaching* adalah siswa sulit memahami materi dan tutor kesulitan membimbing jika kelompok terlalu besar.

Meski demikian, belajar dengan teman sebaya mengurangi rasa canggung. Bahasa yang akrab memudahkan pemahaman, dan pendekatan ini melatih kemandirian serta solidaritas siswa. Tutor mendapat pengalaman mengajar, sedangkan siswa yang dibimbing lebih mudah memahami materi. Guru berperan sebagai fasilitator (Heriadi, 2022).

Penelitian Sumarni (2022) menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA dengan *peer teaching*, karena metode ini mengaktifkan siswa dan guru dalam proses belajar. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dinilai melalui evaluasi pembelajaran (Ermayulis, 2022).

Pelaksanaan *peer teaching* menjadikan pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Selain menghemat tenaga guru, metode ini mendorong siswa untuk saling mengajar. Strategi ini membantu penguasaan materi, meningkatkan motivasi, serta melatih keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi (Solina et al., 2024). Tutor perlu memiliki keterampilan dasar mengajar agar pembelajaran berjalan efektif.

Penelitian Parwatiningsih et al. (2020) menunjukkan penggunaan *peer teaching* pada praktik vulva hygiene meningkatkan nilai praktik mahasiswa. Yusup dan Sari (2020) menambahkan bahwa *peer teaching* menciptakan interaksi positif dan saling menghargai antar siswa.

Alifitah & Oktavianisya (2023) membuktikan bahwa *peer teaching* meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama pada cedera

dengan rata-rata pengetahuan mencapai 73,94%. Model ini menumbuhkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (Ermayulis, 2022).

## SIMPULAN

Penanganan *syncope* dengan metode pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menangani kejadian *syncope*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat setelah menerima intervensi *peer teaching*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R., Marita, Z., Setyaningsih, W., Nulhakim, L., Giatamah, Z., Kiki Anugrah, A. (2023). The Effect of First Aid Skills Training on Failed Students. *Jurnal Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 33(3), 3–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/jmp2k.v33i3.1679>
- Aliftitah, S., & Oktavianisya, N. (2023). Peningkatan Pengetahuan Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode Peer Teaching. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 8(1), 2–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.57267/jisym.v13i1.211>
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 194. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Barrow Neurological Institute. (2020). Syncope. Barrow Neurological Institute <<https://www.barrowneuro.org/condition/syncope>>. Diakses pada 22 Desember 2024.
- Basri, M., & Praditya, M. A. (2023). Pengaruh Pelatihan Manajemen Sinkope terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada Siswa SMAN 14 Maros. *Jurnal Mitra Sehat*, 13(1), 324–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.51171/jms.v13i1.397>
- Bhoki, Y. K., Ngongo, M. H. L., Bele, G. A., & Oetpah, D. (2020). Dampak Pembelajaran Online terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Kelas XI SMAK Santo Fransiskus Asisi Larantuka Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Selidik*, 1(2), 41. <https://doi.org/https://doi.org/10.61717/sl.v3i1.60>
- Ermayulis, S. (2022). Penerapan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(1), 52–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v2i1.1100>
- Girianto, P. W. R. (2024). Pemberdayaan Melalui Edukasi Demonstrasi Video Terhadap Kemampuan Pertolongan Pertama Tersedak Pada PMR Di MAN 3 Kediri. *Spikenas*, 03(01), 835. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESnas/index.php/MOO>
- Hanafi, A. A., Maghfiro, I. L., & Ulfiatin, E. (2022). Pengaruh Demonstrasi terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MTSI At-Tanwir Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Health Care*, 3(3), 5. <https://jurnal.umla.ac.id/index.php/JOHC/article/view/597>
- Heriadi. (2022). Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Membaca Al-Quran. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(5), 2259–2268. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i5.3673>
- Hu, E., Liu, X., Chen, Q., & Wang, C. (2021). Investigation on the Incidence of Syncope in Children and Adolescents Aged 2 – 18 Years in Changsha. *Frontiers in Pediatrics*, 9(638394), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.638394>
- Khoiriyah, J. (2021). Peer Teaching sebagai Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembuatan Busana Industri. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 330–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.292>
- Kusumaningrum, A. L., Wulandari, T. S., & Parmilah. (2023). Upaya Penyelesaian Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik pada Pasien Stroke dengan Teknik Latihan Penguatan Otot Menggenggam Bola Karet. *JIKKA: Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Alkautsar*, 2(2), 7.
- Mufidah, H. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.11980>
- Mulyadi, N. A., & Manoy, J. T. (2022). Representasi Siswa dengan Kemampuan Matematis Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01), 535.
- Parwatiningsih, S. A., Ropitasari, & Kartikasari, M. N. D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktikum Peer Teaching terhadap Praktik Vulva Hygiene pada

- Mahasiswa DIII Kebidanan Fakultas Kedokteran UNS. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 90–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.36419/jkebi.n.v11i1.329>
- Putri, M. L., & Subekti, H. (2022). Analisis Prestasi Belajar Siswa Dan Keterlaksanaan Process Oriented Guided Inquiry Learning Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 10(2), 273–281. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/45166>
- Solina, E., Pakpahan, B. A. S., Arintonang, H. D., Samosir, L., & Malau, O. (2024). Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa yang Diajarkan dengan Metode Pembelajaran Peer Teaching (Tutor Sebaya) dan Ceramah Kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2023/2024. *Trust Pentakosta*, 1(1), 41–47. <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/14>
- Suharto, S. W. W. S., Sutrisno, & Indriyati. (2025). Pengaruh Pelatihan First Aid terhadap Pengetahuan dan Keterampilan First Aider di Perusahaan Kilang Gas Sulawesi Tengah. *JPKK : Jurnal Pembangunan Dan Kemandirian Kesehatan*, 02(01), 11. <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JPKK/article/view/156>
- Sumarni, E. (2022). Peningkatan Hasil dalam Belajar IPA Materi Ciri Khusus pada Hewan Melalui Metode Peer Teaching. *JTPDM : Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 137–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i1.316>
- Tiara, C., Suranata, F. M., & Djalil, R. H. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Keterampilan Siswa PMR dalam Tindakan Pertolongan Pertama pada Syncope di MAN Model Manado. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 122. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/protein.v2i1.71>
- Tokan, P. K., & Artama, S. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Demam Berdarah Dengue terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Jumanatik Sekolah di Sekolah Dasar INPRES Watujara Kabupaten Ende. *Jurnal Sulolipu*, 22(2), 355–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/sulolipu.v22i2.2921>
- Tralisno, A., & Alfi, S. (2023). Efektivitas Multimedia Pembelajaran Matematika Berbasis Simulasi dalam Melatih Keterampilan Psikomotor Peserta Didik pada Konsep Geometri. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(4), 3.
- Yusup, A. A. M., & Sari, A. I. C. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Kalkulus. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v6i2.5457>